

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Deskripsi Teori Dasar

1. Semiotika

a. Pengertian Kajian Semiotika

Kata “Semiotika” berasal dari bahasa Yunani “*seme*”, seperti dalam *semeiotikos*, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan itu berfungsi.

Perintis awal semiotika adalah Plato yang memeriksa asal-muasal bahasa dalam *Cratylus*. Juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Poetic* dan *On Interpretation* (Syarif, 2023)

Semiotika adalah studi tentang tanda dan sistem tanda, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi untuk menghasilkan makna. Ini mencakup analisis tentang bagaimana tanda-tanda (kata-kata, gambar, gestur, objek, dll.) digunakan untuk menyampaikan pesan dan bagaimana pesan-pesan tersebut diinterpretasikan oleh penerima. Semiotika berupaya untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Sebagai disiplin ilmu, semiotika melampaui sekadar studi tentang bahasa verbal. Ia mencakup berbagai bentuk komunikasi, termasuk visual, audio, dan non-verbal. Semiotika berusaha untuk mengungkap struktur dan konvensi yang mendasari sistem tanda,

serta bagaimana sistem-sistem tersebut memengaruhi pemahaman dan interpretasi kita terhadap dunia di sekitar kita. Dengan demikian, semiotika memberikan kerangka kerja untuk menganalisis dan memahami berbagai aspek budaya, media, dan komunikasi manusia.

Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa semiotika umumnya digunakan sebagai alat mendefinisikan kategori dari tanda yang hanya bisa merepresentasikan sesuatu apabila si pembaca tanda memiliki pengalaman atas representasinya. Menurut Saussure suatu tanda bisa dianggap sebagai tanda apabila di dalamnya terdapat penanda dan petanda. Model semiotika Saussure adalah semiotika tentang segala sesuatu yang dapat diamati jika terdapat penanda dan petanda. Saussure membagi empat konsep teoretis yaitu signifier dan signified, langue dan parole, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatis (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Semiotika, menurut Ferdinand de Saussure, adalah studi tentang tanda-tanda dan sistem tanda. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang paling utama, namun semiotika mencakup semua sistem tanda lainnya, seperti gestur, gambar, simbol, dan objek yang memiliki makna dalam suatu budaya. Inti dari semiotika Saussure adalah pemahaman bahwa makna tidak inheren dalam objek atau konsep itu sendiri, melainkan dibangun melalui sistem tanda yang terstruktur.

Dalam pandangan Saussure, setiap tanda terdiri dari dua elemen yang tak terpisahkan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bentuk fisik tanda, seperti bunyi kata atau gambar, sedangkan *signified* adalah konsep atau ide yang direpresentasikan oleh *signifier*. Hubungan antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami atau logis antara bentuk tanda dan konsep yang direpresentasikannya.

Saussure menekankan bahwa makna muncul dari perbedaan dan relasi antara tanda-tanda dalam sistem bahasa. Setiap tanda memperoleh maknanya melalui perbandingannya dengan tanda-tanda lain dalam sistem tersebut. Dengan kata lain, makna bersifat relasional dan kontekstual, tergantung pada bagaimana tanda tersebut berinteraksi dengan tanda-tanda lain dalam lingkungan linguistik dan budaya tertentu.

Secara keseluruhan, semiotika Saussure memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana makna diproduksi, dikomunikasikan, dan dinegosiasikan dalam masyarakat. Teori ini membantu kita memahami bagaimana bahasa membentuk identitas, ideologi, dan kekuasaan, serta bagaimana representasi budaya memengaruhi cara kita memahami diri kita sendiri dan orang lain.

Hal yang tertangkap oleh pikiran kita yang ditulis atau apa yang dibaca merupakan sebuah penanda (*signifier*) sedangkan petanda (*signified*) merupakan makna atau pesanyang ada dipikiran kita tentang sesuatu yang kita tangkap. “Penanda dan

petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure. Dalam teori semiotika strukturalisme Saussure menggunakan sistem bahasa yang secara kolektif seolah sudah menjadi kesepakatan bersama oleh semua pengguna bahasa. Sobur dalam (Fanani, 2020)

mengungkapkan bahwa konsep *signifier* merupakan aspek material yang memiliki makna, sedangkan *signified* adalah aspek mental saussure menggunakan konsep sinkronik dan diakronik yang merupakan telaah bahasa yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu dan secara terus menerus selama bahasa tersebut masih digunakan. Sintagmatik sendiri menjelaskan hubungan antarunsur dalam konsep linguistik yang teratur dengan paradigmatis menjelaskan hubungan unsur yang tidak teratur. Telaah ini lebih mengacu pada konteks pemberian makna dari hasil interpretasi oleh peneliti terhadap objek penelitian yang dianalisis dengan model analisis semiotika Ferdinand de Saussure (Amalia et al 2019).

Umberto Eco di dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Semiotic* menjelaskan pengertian semiotika secara epistemologi dan terminologi. Secara epistemologi, semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, bersama manusia.

Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat

dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Sedangkan secara terminologis, Umberto Eco mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Humam, 2022).

Semiotika dianggap sebagai salah satu ilmu yang membahas terkait dalam sebuah tanda, berawal dari sistem dan konsep tanda kemudian proses terjadinya penggunaan sebuah tanda pada akhir abad ke-18. Semiotik merupakan cabang ilmu tentang penggunaan sistem tanda yang relatif baru. Semiotika didefinisikan sebagai tanda atau alat untuk melakukan interaksi melalui komunikasi kemudian disempurnakannya menjadi sebuah model sastra yang terdapat sebuah tanggung jawab akan faktor dan aspek kesusastraan sebagai alat dalam berkomunikasi yang khas dalam kehidupan bermasyarakat (Fadhliyah 2021).

Semiotika, sebuah ilmu yang mempelajari tanda, memiliki akar yang dapat ditelusuri hingga akhir abad ke-18. Ilmu ini berfokus pada sistem dan konsep tanda, menelusuri bagaimana tanda-tanda terbentuk, digunakan, dan diinterpretasikan. Seiring waktu, semiotika berkembang menjadi cabang ilmu yang relatif baru, namun memiliki peran penting dalam memahami komunikasi dan representasi di berbagai bidang.

Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda yang berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam perkembangannya, semiotika tidak hanya terbatas pada kajian linguistik, tetapi juga merambah ke berbagai bidang lain, termasuk sastra, budaya, dan media. Aart Van Zoest, di dalam bukunya yang berjudul *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, menjelaskan secara Terminologis, semiotik merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji terkait hubungan dengan sebuah tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sebuah tanda, seperti sistem dalam tanda dan proses dalam penggunaan tanda (Fadhliyah, 2021).

Semiotika adalah ilmu tanda, yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah manusia dan bersama manusia. Tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerakan, isyarat lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas (Hamzah, 2020).

Semiotika, sebagai disiplin ilmu, adalah studi sistematis tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna. Lebih dari sekedar identifikasi simbol, semiotika menyediakan kerangka kerja analitis untuk memahami bagaimana manusia menggunakan tanda-tanda dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dengan kata lain, semiotika adalah lensa

yang memungkinkan kita untuk menguraikan kode-kode yang mendasari komunikasi dan budaya.

Dalam pandangan semiotika, tanda-tanda bukan hanya sekadar entitas fisik atau representasi harfiah, melainkan alat yang kita gunakan untuk menavigasi dan memahami realitas. Tanda-tanda hadir di mana-mana, mulai dari kata-kata yang kita ucapkan hingga gerakan tubuh yang kita lakukan, dari isyarat lalu lintas yang mengatur pergerakan kita hingga bendera yang melambangkan identitas nasional. Setiap tanda membawa makna yang lebih luas dari sekadar penampilan fisiknya.

Teori Semiotik mulanya diajukan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913) Dalam teori ini, semiotik dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dianggap sebagai bentuk fisik yang dapat dikenali melalui tampilan karya arsitektur, sedangkan pertanda dianggap sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur tersebut. Semiotika Saussure menitikberatkan pada hubungan antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, yang sering disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang memeriksa bagaimana unsur-unsur tanda dalam sebuah sistem berinteraksi sesuai dengan aturan atau konvensi tertentu.

Ferdinand De Saussure, seorang tokoh sentral dalam dunia linguistik, pertama kali menggagas teori semiotik yang membagi tanda menjadi dua komponen utama penanda (*signifier*) dan

pertanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik yang dapat dikenali, seperti tampilan visual dalam arsitektur, sementara pertanda adalah makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semiotika Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan pertanda didasarkan pada konvensi, yang disebut sebagai signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang memeriksa bagaimana unsur-unsur tanda berinteraksi dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Dengan memahami teori ini, kita dapat menganalisis bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui berbagai bentuk ekspresi, termasuk dalam karya arsitektur.

Dalam pemahaman tanda ini, diperlukan kesepakatan sosial untuk memberikan makna pada tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua aspek, yaitu bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai penanda atau signifier, dan konsep-konsep yang terkait dengan bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai pertanda atau signified.

1) Analisis Teks Berita

Teks berita adalah teks yang menyampaikan kabar atau informasi mengenai peristiwa faktual dan aktual kepada masyarakat. Faktual artinya sesuai fakta dan tidak mengada-ngada, sedangkan aktual artinya hangat atau baru saja terjadi. Sifat faktual pada berita dibuktikan dengan adanya keterangan dari orang-orang yang terlibat pada peristiwa tersebut. Kalau di

televisi nih, kamu pasti pernah melihat reporter yang mewawancarai narasumber. Misalnya, pada kejadian gempa bumi di Cianjur, fakta-fakta berita bersumber dari keterangan warga setempat serta bukti pendukung seperti foto atau video di lokasi kejadian.

Teks berita adalah sarana untuk menyampaikan informasi faktual dan aktual kepada masyarakat. Artinya, berita harus sesuai dengan fakta yang ada dan baru saja terjadi. Sifat faktual ini dibuktikan dengan adanya keterangan dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Misalnya, dalam berita tentang gempa bumi di Cianjur, fakta-fakta yang disajikan bersumber dari keterangan warga setempat serta bukti pendukung seperti foto atau video di lokasi kejadian. Dengan demikian, teks berita berperan penting dalam memberikan informasi yang akurat dan terpercaya kepada public

2) Analisis Iklan

Analisis iklan adalah proses mengkaji sebuah iklan untuk memahami tujuan, audiens target, pesan, strategi kreatif, dan media penempatannya guna menentukan efektivitasnya. Langkah-langkah analisis iklan meliputi identifikasi tujuan iklan, analisis target audiens, evaluasi pesan dan strategi kreatif, analisis penempatan media, dan pengukuran efektivitasnya. Analisis ini melibatkan studi terhadap elemen visual, teks, suara, serta penggunaan strategi persuasif seperti etos, patos, dan logos untuk membujuk konsumen dari *signified*. *Signified* dan *signifier*

merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Halland melanjutkan, hubungan *signified* dan *signifier* bersifat arbitrer, bersifat sewenang-wenang. Arbitrer karena setiap tanda memiliki referensi terhadap suatu objek tanpa kita ketahui alasan ataupun latar belakangnya. Kita misalnya, tidak tahu mengapa batu disebut batu bukan air (Hamzah, 2022)

Analisis iklan adalah proses sistematis untuk menguraikan dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam iklan. Lebih dari sekadar mengidentifikasi produk atau layanan yang dipromosikan, analisis iklan bertujuan untuk mengungkap strategi persuasif, nilai-nilai budaya, dan ideologi yang mendasari iklan tersebut. Proses ini melibatkan pemeriksaan elemen-elemen visual, verbal, dan audio yang dinamakan dalam iklan, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk menciptakan efek tertentu pada audiens.

Tujuan utama analisis iklan adalah untuk memahami bagaimana iklan bekerja untuk memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku konsumen. Ini melibatkan identifikasi target audiens, pesan utama yang ingin disampaikan, dan teknik-teknik persuasif yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Analisis iklan juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana iklan tersebut beroperasi, serta bagaimana iklan tersebut mencerminkan atau membentuk nilai-nilai dan norma-norma masyarakat.

Dalam melakukan analisis iklan, berbagai pendekatan dan kerangka kerja teoritis dapat digunakan, termasuk semiotika, psikologi, sosiologi, dan studi budaya. Semiotika membantu dalam menguraikan makna tanda-tanda visual dan verbal yang digunakan dalam iklan. Psikologi memberikan wawasan tentang bagaimana iklan memengaruhi kognisi, emosi, dan motivasi konsumen. Sosiologi dan studi budaya membantu dalam memahami bagaimana iklan mencerminkan dan memengaruhi identitas sosial, nilai-nilai budaya, dan hubungan kekuasaan.

Melalui analisis iklan yang cermat, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana iklan bekerja sebagai kekuatan persuasif dalam masyarakat. Analisis ini tidak hanya bermanfaat bagi para pemasar dan pengiklan, tetapi juga bagi konsumen yang ingin menjadi lebih kritis terhadap pesan-pesan yang mereka terima. Dengan memahami strategi dan teknik yang digunakan dalam iklan, kita dapat membuat keputusan yang lebih informasi dan mandiri sebagai konsumen.

Analisis iklan adalah proses komprehensif yang bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah iklan bekerja dan seberapa efektifnya dalam mencapai tujuan pemasaran yang ditetapkan. Proses ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap berbagai elemen iklan, mulai dari pesan yang disampaikan, visual yang digunakan, hingga strategi penempatan media yang dipilih. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan

kelemahan iklan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam analisis iklan adalah memahami audiens target. Ini melibatkan identifikasi karakteristik demografis, psikografis, dan perilaku konsumen yang dituju oleh iklan. Dengan memahami audiens target, pemasar dapat menyesuaikan pesan dan visual iklan agar lebih relevan dan menarik bagi mereka. Selain itu, analisis iklan juga melibatkan evaluasi terhadap pesan iklan itu sendiri, termasuk daya tarik emosional, rasional, dan etis yang digunakan untuk mempengaruhi audiens.

Selain pesan dan audiens, analisis iklan juga mencakup evaluasi terhadap elemen visual dan desain iklan. Ini melibatkan pemeriksaan terhadap penggunaan warna, gambar, tipografi, dan tata letak, serta bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada daya tarik dan efektivitas iklan. Pemilihan media yang digunakan untuk menayangkan iklan juga merupakan faktor penting dalam analisis iklan. Pemasar perlu mempertimbangkan jangkauan, frekuensi, dan biaya dari berbagai media, serta bagaimana media tersebut sesuai dengan audiens target dan tujuan pemasaran.

analisis iklan bertujuan untuk mengukur respons audiens terhadap iklan dan mengevaluasi kinerjanya secara keseluruhan. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti survei, wawancara, kelompok fokus, analisis data digital, dan eksperimen. hasil analisis iklan dapat digunakan untuk

mengoptimalkan kampanye iklan yang ada, mengembangkan strategi iklan yang lebih efektif di masa depan, dan memahami lebih baik perilaku konsumen.

3) Media Digital

Media digital berasal dari kata media dan digital. Media berasal dari bahasa latin, yaitu medium yang berarti perantara atau sesuatu yang dipakai untuk menghantarkan, menyampaikan atau membawa sesuatu. Sedangkan Digital berasal dari kata digitus, dalam bahasa yunani berarti jari jemari, namun menurut istilah kata digital identik dengan internet. Media digital merupakan perpaduan antara berbagai media yang berupa teks, gambar, grafik, sound, animasi, video, interaksi dan lain-lain yang telah dikemas menjadi file digital digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan kepada publik. Media digital adalah suatu kombinasi data atau media untuk menyampaikan suatu informasi sehingga informasi itu tersaji dengan lebih menarik

Media digital adalah segala bentuk media yang menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan informasi, hiburan, atau pesan lainnya. Berbeda dengan media tradisional seperti cetak atau siaran analog, media digital untuk menyimpan dan mentransmisikan data. Hal ini memungkinkan fleksibilitas, interaktivitas, dan aksesibilitas yang lebih besar.

Karakteristik utama media digital meliputi kemampuan untuk menyimpan, memproses, dan mendistribusikan informasi dalam

format digital. Ini mencakup berbagai platform dan format, seperti situs web, aplikasi seluler, media sosial, video streaming, podcast, dan game online. Media digital juga memungkinkan personalisasi konten, di mana pengguna dapat memilih dan menyesuaikan informasi yang mereka terima

Keunggulan media digital terletak pada kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dengan biaya yang relatif rendah. Selain itu, media digital memungkinkan interaksi dua arah antara pengirim dan penerima pesan, menciptakan pengalaman yang lebih partisipatif dan terlibat. Analitik digital juga memungkinkan pengukuran kinerja yang lebih akurat, memungkinkan pengiklan dan pemasar untuk mengoptimalkan kampanye mereka.

Media digital juga memiliki tantangan tersendiri, seperti masalah keamanan data, privasi, dan penyebaran informasi palsu. Selain itu, kesenjangan digital masih menjadi masalah, di mana tidak semua orang memiliki akses yang sama ke teknologi digital. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab, serta untuk terus mengembangkan kebijakan dan regulasi yang melindungi hak-hak pengguna.

b. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam Course in General Linguistics sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada

sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social system) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (social konvention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2019:7).

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2019 :180, dalam Sobur, 2020: 46).

Saussure tentang *signifier* dan *signified* sangat luas, merambah berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, semiotika, sastra, antropologi, dan studi budaya. Teori ini merevolusi cara kita memahami bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang membentuk realitas dan memengaruhi cara kita berpikir.

Salah satu implikasi utama adalah penekanan pada sifat arbitrer dari tanda. Karena hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat alami atau esensial, makna tidak inheren dalam objek atau konsep itu sendiri. Sebaliknya, makna dibangun secara sosial dan budaya melalui konvensi dan kesepakatan bersama. Hal ini membuka jalan bagi pemahaman bahwa bahasa bukanlah cermin realitas, melainkan sistem representasi yang aktif membentuk cara kita memahami dunia.

Saussure menyoroti pentingnya perbedaan dan relasi dalam sistem bahasa. Makna sebuah tanda tidak ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh perbandingannya dengan tanda-tanda lain dalam sistem tersebut. Dengan kata lain, makna bersifat relasional dan kontekstual, tergantung pada bagaimana tanda tersebut berinteraksi dengan tanda-tanda lain dalam lingkungan linguistik dan budaya tertentu.

Saussure memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana makna diproduksi, dikomunikasikan, dan dinegosiasikan dalam masyarakat. Teori ini membantu kita memahami bagaimana bahasa membentuk identitas, ideologi, dan kekuasaan, serta bagaimana representasi budaya memengaruhi cara kita memahami diri kita sendiri dan orang lain.

Saussure tentang *signifier* dan *signified* menantang gagasan tentang realitas yang stabil dan objektif. Jika makna tidak inheren dalam objek atau konsep itu sendiri, melainkan dibangun melalui sistem tanda yang arbitrer, maka realitas itu sendiri menjadi

konstruksi sosial dan budaya. Bahasa bukan hanya alat untuk merefleksikan realitas, melainkan kekuatan yang aktif membentuk dan mengkonstruksi realitas itu sendiri dari pandangan ini adalah bahwa realitas tidak dapat diakses secara langsung atau murni. Setiap kali kita mencoba memahami atau menggambarkan realitas, kita selalu melakukannya melalui mediasi bahasa. Bahasa menjadi filter yang memengaruhi cara kita melihat, merasakan, dan memahami dunia di sekitar kita.

Saussure mengarah pada pemahaman bahwa identitas dan subjektivitas kita juga dibentuk oleh bahasa. Kita menjadi diri kita sendiri melalui interaksi dengan bahasa dan budaya. Bahasa memberikan kita kategori, konsep, dan narasi yang kita gunakan untuk memahami diri kita sendiri dan tempat kita di dunia.

Saussure juga mengakui bahwa bahasa tidak pernah sepenuhnya transparan atau netral. Bahasa selalu membawa serta bias, asumsi, dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, penting untuk secara kritis menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk persepsi kita tentang realitas dan untuk mempromosikan kepentingan tertentu. Teori Saussure menawarkan perspektif yang mendalam tentang hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas. Teori ini menantang kita untuk mempertanyakan asumsi-asumsi kita tentang makna, identitas, dan kebenaran, serta untuk menyadari kekuatan bahasa dalam membentuk dunia di sekitar kita.

Pemahaman tentang *signifier* dan *signified* dapat diterapkan dalam berbagai konteks, mulai dari analisis media dan periklanan hingga desain komunikasi dan pengembangan merek. Dalam analisis media, kita dapat menggunakan teori Saussure untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan media membangun makna dan memengaruhi persepsi kita tentang isu-isu sosial dan politik. *signifier* dan *signified* bekerja dapat membantu pemasar menciptakan kampanye yang lebih efektif. Dengan memilih signifier yang tepat, pemasar dapat mengasosiasikan produk atau merek mereka dengan konsep-konsep yang diinginkan, seperti kualitas, prestise, atau kebahagiaan.

Saussure dapat membantu desainer menciptakan pesan-pesan yang jelas, efektif, dan relevan bagi audiens target mereka. Dengan mempertimbangkan bagaimana audiens akan menginterpretasikan signifier yang digunakan, desainer dapat memastikan bahwa pesan mereka dipahami dengan benar dan mencapai tujuan yang diinginkan pemahaman tentang bagaimana signifier dan signified bekerja dapat membantu perusahaan membangun identitas merek yang kuat dan konsisten. Dengan memilih nama merek, logo, dan slogan yang tepat, perusahaan dapat mengasosiasikan merek mereka dengan nilai-nilai dan atribut yang diinginkan, serta membedakan diri dari pesaing.

Saussure bukan hanya konsep teoretis yang abstrak, melainkan juga alat praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, membangun merek yang

kuat, dan memahami bagaimana makna diproduksi dan dikomunikasikan dalam masyarakat. Teori Saussure juga memiliki keterbatasan dan kritik. Salah satu kritik utama adalah penekanannya pada sistem bahasa yang statis dan sinkronis, yang mengabaikan dimensi historis dan diakronis bahasa. Teori Saussure cenderung mengabaikan bagaimana bahasa berubah seiring waktu dan bagaimana perubahan sosial dan budaya memengaruhi makna dan penggunaan bahasa.

Penekanannya pada struktur internal bahasa, yang mengabaikan konteks sosial dan politik di mana bahasa digunakan. Teori Saussure cenderung mengabaikan bagaimana kekuasaan, ideologi, dan identitas memengaruhi cara kita menggunakan dan menginterpretasikan bahasa selain itu, beberapa kritikus berpendapat bahwa teori Saussure terlalu abstrak dan formalistik, sehingga sulit untuk diterapkan dalam analisis konkret. Teori ini cenderung mengabaikan kompleksitas dan nuansa komunikasi manusia, serta peran emosi, intuisi, dan pengalaman pribadi dalam proses penandaan.

Saussure tetap menjadi landasan penting dalam studi bahasa dan budaya. Teori ini memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan dalam masyarakat, serta bagaimana bahasa membentuk persepsi kita tentang realitas. Dengan mengakui keterbatasan dan kritik terhadap teori Saussure, kita dapat menggunakannya secara lebih kritis dan reflektif untuk

menganalisis kompleksitas bahasa dan budaya dalam dunia modern.

yang ditekankan oleh Saussure adalah tidak akan ada yang tetap antara penanda dengan yang ditandai. Dalam kacamata postmodernisme, hal tersebut sebagai sebuah 'celah' antara penanda dan yang ditandai. Maka, pastinya akan terjadi 'dekonstruksi' dari arti atau maknanya. Itu juga yang menjadi alasan dalam pandangan post-modern, penunggalan satu arti dari satu istilah ditolak, karena bisa ada kemungkinan-kemungkinan lain. Maka, tidak ada yang pasti dan tetap melainkan segala sesuatu itu dinamis, demikian juga dengan Bahasa.

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier*, dan *signified*). *Signifier* (penanda) adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* (petanda) adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. ketika orang menyebut Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure amat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-

tanda atau dalam hal ini kata-kata terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait dengan objeknya.

Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna; atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan pertanda. Penanda adalah citra tanda; seperti yang kita persepsikan, tulisan diatas kertas atau tulisan di udara; pertanda adalah konsep mental yang diacukan pertanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (John Fiske, 2020 : 65).

Form dan Content, dalam istilah form (bentuk dan content (materi isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan expression dan content, satu berwujud bunyi danyang lain berwujud idea. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaanya.

Langue dan Parole, langue merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, dan sifatnya abstrak, menurut Saussure langue adalah totalitas dari sekumpulan fakta satu bahasa, yang disimpulkan dari ingatan para pemakai bahasa dan merupakan gudang kebahasaan yang ada dalam setiap individu. Langue ada dalam otal, bukan hanya abstraksi- abstraksi saja dan merupakan gejala sosial. dengan adanya langue itulah, maka terbentuklah masyarakat ujar, yaitu masyarakat yang menyepakati aturan-

aturan gramatikal, kosakata, dan pengucapan. Sedangkan yang dimaksud parole merupakan pemakaian atau realisasi langue oleh masing-masing anggota bahasa; sifatnya konkrit karena parole tidak lain daripada realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain. Parole sifatnya pribadi, dinamis, lincah, sosial terjadi pada waktu, tempat, dan suasana tertentu. Dalam hal ini, yang menjadi objek telaah linguistik adalah langue yang tentu saja dilakukan melalui parole, karena parole itulah wujud bahasa yang konkret, yang dapat diamati dan diteliti.

Synchronic dan diachronic, linguistik sinkronik merupakan subdisiplin ilmu yang mempelajari atau mengkaji struktur suatu bahasa atau bahasa-bahasa dalam kurun waktu tertentu/masatertentu dan kajiannya lebih difokuskan kepada struktur bahasanya bukan perkembangannya. Studi sinkronik bersifat horizontal dan mendatar, karena tidak ada perbandingan bahasa dari masa ke masa serta bersifat deskriptif karena adanya penggambaran bahasa pada masa tertentu. Linguistik sinkronik ini mengkaji bahasa pada masa tertentu dengan menitikberatkan pengkajian bahasa pada strukturnya. Tujuan adanya linguistik sinkronik ini untuk

mengetahui bentuk atau struktur bahasa pada masa tertentu. Linguistik diakronik merupakan subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa, mengkaji sejarah atau evolusi bahasa (historis) seiring berlalunya waktu. Studi diakronik bersifat vertikal dan historis serta

didalamnya terdapat konsep perbandingan. Linguistik diakronik ini mengkaji bahasa dengan berlalunya masa yang menitikberatkan pengkajian bahasa pada sejarahnya. Selain itu linguistik ini memiliki ciri evolusi dan cakupan kajiannya lebih luas sehingga

dapat menelaah hubungan-hubungan diantara unsur-unsur yang berurutan.

Tujuan adanya linguistik diakronik ini untuk mengetahui keterkaitan yang mencakup perkembangan suatu bahasa (sejarah bahasa) dari masa ke masa. Syntamatic dan Associative. Konsep semiologi Saussure yang terakhir adalah konsep mengenai hubungan antar unsur yang dibagi menjadi *syntagmatic* dan *associative*.

Syntagmatic menjelaskan hubungan antar unsur dalam konsep linguistik yang bersifat teratur dan tersusun dengan beraturan. Sedangkan, *associativa* menjelaskan hubungan antar unsur dalam suatu tuturan yang tidak terdapat pada tuturan lain yang bersangkutan, yang mana terlihat nampak dalam bahasa namun

tidak muncul dalam susunan kalimat. Hubungan syntagmatic dan paradigmatic ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan syntagmatic, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya. Sedangkan hubungan

paradigmatic memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja. Kita tentu sudah sering mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia yang membahas unsur-unsur dalam kalimat berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK).

Dalam linguistik, terdapat dua konsep penting yang menjelaskan hubungan antar unsur bahasa, yaitu sintagmatik dan asosiatif (paradigmatik). Sintagmatik menekankan bagaimana unsur-unsur bahasa tersusun secara teratur dalam sebuah kalimat, menciptakan kesatuan makna dan keterkaitan antar kata. Sementara itu, asosiatif (paradigmatik) menghubungkan unsur-unsur yang tidak hadir secara langsung dalam kalimat tersebut, tetapi memiliki keterkaitan makna, memperlihatkan hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dalam bahasa Indonesia, kita dapat melihat hubungan sintagmatik dalam struktur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK), yang menciptakan koherensi internal. Sementara itu, hubungan paradigmatik memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kalimat-kalimat yang berbeda dapat saling berhubungan dan melengkapi, meskipun tidak memiliki struktur yang sama.

Kajian semiologi menyatakan jika sebuah kalimat memiliki unsur SPOK yang lengkap dan memiliki kesatuan arti dari gabungan unsur tersebut sehingga tidak bisa digantikan dengan

unsur lain karena dapat merubah makna, maka kalimat tersebut memiliki hubungan syntagmatik. Dan sebaliknya, jika sebuah kalimat tidak memiliki susunan SPOK lengkap dan salah satu unsurnya dapat diganti dengan kata lain tanpa merubah makna, maka kalimat

tersebut memiliki hubungan paradigmatis.

c. Konsep Semiotika Saussure

Saussure yang dinobatkan sebagai bapak semiotik modern, yang karena dasar pemikirannya lah memunculkan tokoh-tokoh yang mengembangkan semiotik ke arah yang lebih berkembang. Yasraf Amir Piliang (2019). mengungkapkan, bahwa tanda menurut Saussure merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti selembar kertas. Bidang pertama sebagai penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, dan bidang yang kedua merupakan petanda, yaitu menjelaskan konsep atau makna (Siregar, 2019).

Ferdinand de Saussure, seorang tokoh penting dalam bidang linguistik, memperkenalkan konsep semiotika sebagai studi tentang tanda dalam kehidupan sosial. Menurutnya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan aturan yang mengaturnya dalam masyarakat, dengan fokus pada bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna.

dalam pandangan Saussure, tanda linguistik terdiri dari dua elemen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti bunyi atau

gambar, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkait dengan penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau manasuka, yang berarti tidak ada hubungan alami antara keduanya.

Implikasi dari teori Saussure sangat luas, mempengaruhi berbagai bidang studi seperti linguistik, sastra, antropologi, psikologi, dan studi budaya. Dalam linguistik, teori Saussure merevolusi cara kita memahami struktur dan fungsi bahasa, menggeser fokus dari studi historis ke analisis sinkronis sistem bahasa pada waktu tertentu. dalam sastra, teori Saussure memberikan alat untuk menganalisis bagaimana makna dibangun dalam teks sastra dan bagaimana pembaca menginterpretasi teks tersebut.

teori Saussure membantu kita memahami bagaimana budaya diorganisasikan melalui sistem tanda dan simbol, dan bagaimana bahasa memengaruhi cara kita memahami dan berinteraksi dengan budaya lain. Dalam psikologi, teori Saussure memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa memengaruhi proses kognitif dan persepsi kita. dalam studi budaya, teori Saussure membantu kita menganalisis bagaimana ideologi dan kekuasaan direpresentasikan dan dikomunikasikan melalui berbagai bentuk media dan representasi budaya. Dengan demikian, teori Saussure tetap relevan dan berpengaruh dalam memahami kompleksitas bahasa dan budaya dalam masyarakat modern.

Saussure membedakan antara langue (sistem bahasa abstrak yang dimiliki masyarakat) dan parole (penggunaan bahasa sehari-hari oleh individu). Ia juga membedakan antara pendekatan sinkronik (melihat bahasa pada satu titik waktu) dan diakronik (mempelajari perubahan bahasa dari waktu ke waktu). Melalui konsep-konsep ini, Saussure memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dan menciptakan makna dalam masyarakat.

Saussure meletakkan empat konsep dasar dalam linguistik. Empat konsep Saussure itu yakni dikotomi antara langue dan parol, significant dan signified, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatis. Meskipun beberapa istilah tersebut ada sebelum Saussure, namun Saussure lah yang pertama menggunakan istilah-istilah tersebut secara sistematis dalam perkuliahnya (Hamzah, 2020).

Konsep Saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, bahkan secara lebih mendasar Saussure mengungkap suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori linguistiknya: bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandakan (petanda) bersifat sebarang atau berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ini, struktur bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam etimologi dan filologi, tetapi bisa ditangkap dengan sangat baik melalui cara bagaimana bahasa itu mengutarakan (yaitu konfigurasi linguistik tertentu atau totalitas)

perubahan. Karena itu, pandangan “nomenklaturis” menjadi landasan linguistik yang sama sekali tidak mencukupi

Konsep tersebut dikenal dengan konsep dikotomi Saussure yang selanjutnya dikembangkan lebih jauh oleh Roland Barthes dengan konsep semiotikanya sendiri. Konsep semiotika Saussure menerangkan tentang bahwasanya tanda terbentuk dari dua hal yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Tanda tersebut terbentuk dari sebuah simbol baik bunyi maupun teks yang kemudian menghasilkan sebuah konsepsi di dalam pikiran manusia yang kemudian melahirkan interpretasi terhadap tanda tersebut (Talani et al 2023). Ferdinand de Saussure mengembangkan konsep bahasa sebagai sistem tanda, yang kemudian menjadi dasar bagi studi semiotika. Semiotika adalah disiplin ilmu yang memeriksa tanda, proses pemberian makna (proses menanda), dan proses memahami makna (proses menandai).

Bahasa, dalam konteks ini, adalah satu jenis tanda yang dipelajari dalam semiotika. Karena itu, kita dapat melihat hubungan erat antara bidang linguistik dan semiotika Saussure menggunakan istilah "*semiologi*," yang memiliki makna yang sama dengan "semiotika" dalam tradisi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce. Seiring berjalannya waktu, istilah "semiotik" dan "semiologi" muncul sebagai dua istilah yang bersaing dalam studi semiotika. Kedua istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi adanya dua tradisi berbeda dalam

semiotika. Tradisi linguistik, yang mengacu pada penggunaan istilah "semiologi," menunjukkan tradisi yang terkait dengan pemikiran dari Saussure hingga ahli-ahli semiotika seperti Hjelmslev dan Barthes yang menggunakan istilah semiologi dalam karya-karyamereka (Piliang, 2020).

Sementara itu, tradisi yang mengacu pada istilah "semiotik" lebih terkait dengan teori umum tentang tanda-tanda dalam semiotika, yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce dan kemudian diperluas oleh Morris. Mereka menggunakan istilah "semiotik" untuk menggambarkan pendekatan yang lebih umum terhadap studi tanda-tanda yang mencakup berbagai bidang, termasuk linguistik, ilmu sosial, dan komunikasi. dalam prakteknya, dua istilah ini masih digunakan secara bergantian dalam studi semiotika, dan keduanya memiliki peran yang penting dalam memahami bagaimana tanda-tanda berfungsi, termasuk dalam konteks bahasa dan komunikasi manusia.

1) *Singnifer* (Penanda) dan *Singnified* (Petanda)

Bagi Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan. Saussure mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*sign* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua buah komponen yakni *significant* (*signifier*) dan *signife* (*signified*). Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* sangat erat, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Signifiant adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedang

signifie adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Karena itu suatu tanda adalah kombinasi dari konsep dan citra akustik (Hamzah, 2020).

Signified adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi *signified* adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *signifier* adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan (Hamzah, 2022).

Richard Halland dalam tulisannya yang berjudul Superstrukturalis menjelaskan *signified* dan *signifier*. Suatu *signified* tanpa *signifier* tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, *signifier* tidak mungkin disampaikan atau dianggap lepas dari *signified*. *Signified* dan *signifier* merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Halland melanjutkan, hubungan *signified* dan *signifier* bersifat arbitrer, bersifat sewenang-wenang. Arbitrer karena setiap tanda memiliki referensi terhadap suatu objek tanpa kita ketahui alasan ataupun Latar belakangnya. Kita misalnya, tidak tahu mengapa batu disebut batu, bukan air (Hamzah, 2022).

Kesimpulan sederhana dari *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) adalah, sebuah tanda tidak menghasilkan sebuah makna apabila tidak ada dua unsur di atas. Sebuah tanda akan menghasilkan makna dan dapat diterjemahkan apabila ada *signifier* (penanda) sebagai sumber bunyi atau teks Tertulis kemudian dilengkapi dengan *signified* (petanda) sebagai sebuah

konsep yang ada di dalam pikiran manusia. Menyatunya dua hal tersebut menjadi sebuah signifikasi. Konsep tersebut bersifat terjadi begitu saja tanpa kita ketahui asal muasalnya. Misalnya ketika manusia melihat sesuatu yang dapat membakar kayu menjadi arang, maka pikiran manusia akan mendesain sebuah konsep *signified* (petanda) di kepalanya tentang sesuatu yang panas, berwarna merah, biru atau kuning. Kemudian *signifier* (petanda) tersebut dibunyi dengan kata 'api'. Kata 'api' kita dapatkan begitu saja tanpa kita ketahui asal muasal siapa yang memberikan kata 'api' untuk mengindikasikan sesuatu yang berwarna merah, kuning, dan biru serta dapat membakar kayu menjadi arang

2) Langue dan Parol

Langue adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan parole adalah praktik berbahasa dalam bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu (Hamzah, 2019).

Tata bahasa yang telah dinyatakan dalam buku, atau kosakata dalam kamus adalah langue, sedangkan ejaan atau tulisan yang kami hasilkan saat berkomunikasi secara lisan atau tertulis yang mungkin mengandung berbagai kesalahan, pengulangan, penyederhanaan disebut dengan parole (Putri Sari et al. 2019).

Sifat-sifat langue adalah:

- 1) Berada dalam bentuk keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang, tetapi tidak terpengaruh oleh kemampuan menyimpannya.
- 2) Produk sosial dari kemampuan bahasa dan juga merupakan konvensi yang ditentukan kelompok sosial yang memungkinkan untuk menggunakan kemampuan itu.
- 3) Langue bersifat pasif karena merupakan hasil penerimaan seseorang dari orang lain yang ada dalam masyarakat, sedangkan parole bersifat aktif.
- 4) Langue merupakan hasil kesepakatan atau konvensi.

Sifat-sifat Parole adalah:

- 1) Parole selalu bersifat individual, bervariasi, berubah-ubah dan dapat mengandung hal-hal yang baru.
- 2) Parole tidak mengenal sistem sehingga tidak dapat dikaji secara ilmiah
- 3) berdasarkan pendekatan positivisme ilmiah atau melalui metode strukturalisme.
- 4) Parole terjadi dari pilihan individual (unik, khas) yang tidak terhitung jumlahnya.
- 5) Parole bukan kolektif, semua wujud dan pengungkapannya bersifat sesaat dan heterogen dan merupakan perilaku individu (Siregar, 2019).

Dua dikotomi ini menjadi dasar terbentuknya dua dikotomi sebelumnya yaitu penanda dan petanda. Langue bisa disebut

sebagai suatu pedoman yang dijadikan acuan kelompok masyarakat dalam berbahasa kemudian menjadi sebuah ketetapan untuk hubungan penanda dan petanda. Langue yang diwujudkan di tengah masyarakat kemudian berubah menjadi parole. Parole satu individu dengan individu lain, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain bisa berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena faktor sistem penerapan dan implementasinya, misalnya kata 'atos' untuk suku Sunda akan berbeda makna dan pengertiannya dengan suku Jawa

3) sinkronik dan diakronik

Bahasa dapat dipahami menurut dua sudut pandang itu: sinkronik dan diakronik. Kedua istilah ini bersal dari bahasa Yunani kronos waktu dan dua awalan syn-dan dia-masing-masing berarti bersama dan melalui. Maka dari itu sinkronik dapat dijelaskan sebagai bertepatan menurut waktu dan diakronik dijelaskan sebagai menelusuri waktu (Hamzah, 2019).

Diakronik adalah peninjauan historis sedangkan sinkronik menunjukan pandangan yang sama sekali lepas dari perspektif historis, sinkronik adalah peninjauan ahistoris. Sinkronik dan diakronik adalah dua pendekatan fundamental dalam linguistik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure untuk menganalisis bahasa. Pendekatan sinkronik berfokus pada studi bahasa pada suatu titik waktu tertentu, biasanya masa kini, tanpa memperhatikan evolusi historisnya. Tujuannya adalah untuk memahami struktur dan sistem bahasa sebagaimana adanya saat

itu, termasuk bagaimana elemen-elemen seperti fonem, morfem, kata, dan sintaksis saling berhubungan dalam suatu sistem yang koheren. (Hamzah, 2019).

Sinkronik dan diakronik adalah dua pendekatan fundamental dalam linguistik yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure untuk menganalisis bahasa. Pendekatan sinkronik berfokus pada studi bahasa pada suatu titik waktu tertentu, biasanya masa kini, tanpa memperhatikan evolusi historisnya. Tujuannya adalah untuk memahami struktur dan sistem bahasa sebagaimana adanya saat itu, termasuk bagaimana elemen-elemen seperti fonem, morfem, kata, dan sintaksis saling berhubungan dalam suatu sistem yang koheren.

Semiotika dan Hermeneutika menjelaskan, sinkronik adalah kata atau makna yang tidak bisa dirubah dan diakronik adalah makna yang dapat berubah dikarenakan faktor historis. Sassure mempunyai istilah diakronik sebagai makna yang selalu berkembang mengikuti zaman dan mempunyai faktor historis (Habibi, 2022).

Teori sinkronik adalah teori yang mempelajari bahasa hanya pada satu waktu tanpa memandang kajian historis yang mendasarinya. Sementara diakronik adalah kajian bahasa yang membahas tentang kajian historis dengan cakupan waktu yang panjang dan berurutan sesuai dengan historisnya dua kajian teori ini yang kemudian memunculkan dikotomi teori langue dan parole.

Diakronik melibatkan etimologi kata, mempelajari sejarah bahasa, dan menganalisis bagaimana bahasa-bahasa modern berkembang dari bahasa-bahasa purba. dengan kata lain, diakronik memberikan perspektif historis tentang bagaimana bahasa telah berevolusi. pendekatan sinkronik dan diakronik saling melengkapi dalam studi bahasa.

Analisis sinkronik memberikan dasar untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi pada suatu titik waktu tertentu, sementara analisis diakronik memberikan konteks historis yang menjelaskan mengapa bahasa tersebut berfungsi seperti itu. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bahasa sebagai sistem yang dinamis dan terus berubah.

4) Sintagmatik dan Pradigmatik

Saussure menguraikan lebih lanjut bahwa diferensiasi sinkronis-diakronis juga muncul dalam hubungan yang diberikan oleh bahasa pada setiap katakata di dalamnya, yakni hubungan asosiatif atau bisa dikenal dengan istilah paradigmatik dan hubungan sintagmatik (Hamzah, 2022).

Menurut Abdul Chaer dalam buku “Linguistik Umum” sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan. Yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear. Hubungan paradigmatik ialah hubungan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan (Sari, 2020).

Sintagmatik dan paradigmatis adalah dua konsep fundamental dalam linguistik struktural yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen bahasa saling berhubungan dan membentuk makna. Keduanya memberikan kerangka kerja untuk memahami struktur internal bahasa, baik dari segi urutan maupun pilihan. Secara sederhana, sintagmatik berkaitan dengan hubungan linear antar elemen, sedangkan paradigmatis berkaitan dengan hubungan substitusi atau pilihan antar elemen.

Pradigmatik mengacu pada hubungan horizontal atau linear antara elemen-elemen bahasa yang tersusun secara berurutan dalam suatu ujaran atau teks. Ini adalah cara kata-kata atau unit-unit linguistik lainnya digabungkan secara berurutan untuk membentuk struktur yang lebih besar seperti frasa, klausa, atau kalimat. Aspek penting dari sintagmatik.

Kedua ini sangat penting dalam analisis bahasa karena bahasa beroperasi melalui interaksi keduanya. Setiap kali kita berbicara atau menulis, kita secara bersamaan membuat pilihan paradigmatis (memilih kata dari sekumpulan alternatif yang tersedia) dan menyusunnya dalam urutan sintagmatik yang benar untuk membentuk kalimat yang bermakna. Pemahaman sintagmatik dan paradigmatis memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa distrukturkan, bagaimana makna dibentuk, dan bagaimana komunikasi terjadi.

Di dalam buku Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Benny Hoedoro Hoed menjelaskan bahwa, konsep sintagmatik dan paradigmatic adalah konsep yang berkaitan dengan relasi antarkomponen yang ada pada sistem dan struktur bahasa. Relasi antarkomponen dalam struktur yang sama dinamakan relasi sintagmatik. Sedangkan relasi antarkomponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur itu dinamakan relasi paradigmatic bersifat asosiatif. (Nasrullah, 2022).

Abdul Chaer melanjutkan penjelasan di dalam bukunya, hubungan sintagmatik berada diantara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatic ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya (Sari, 2020).

Pengertian sintagmatik dan paradigmatic dapat lebih dipahami dengan contoh berikut :

a) Kucing menggigit tikus.

b) Tikus menggigit kucing.

Pada kalimat (a) tersusun dari bagian kucing, menggigit, dan tikus. Susunan terstruktur secara internal. Konstruksi kalimat tersebut dibangun agar memiliki makna tertentu yang sesuai dengan tujuannya. Bagian-bagian antar kalimat membentuk sebuah relasi satu sama lain, agar kalimat tersebut memiliki makna. Relasi yang terbangun dari struktur kalimat itulah yang dinamakan dengan sintagmatik. Apabila urutan pada struktur kalimat tersebut dirubah (b), maka akan menjadikan kalimat

tersebut tentu memiliki makna yang berbeda. Secara asosiatif kucing, memiliki hubungan dengan serangkaian kata seperti anjing, harimau, singa dan lain sebagainya. Sementara kata menggigit berasosiasi dengan kata memakan, menerkam, memangsa dan lain-lain. Bentuk kata tikus berasosiasi dengan kata hamster, tupai, marmot, dan lain sebagainya. Asosiasi yang berasal dari luar struktur kalimat inilah yang dinamakan paradigmatis. Saussure memiliki dua unsur yang tidak bisa dipisahkan, yakni *signifier* (penanda), dan *signified* (pertanda). hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) ini dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Ikon, adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya.
- b) Indeks, adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai.
- c) Simbol, adalah sebuah tanda dimana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvensi kesepakatan atau peraturan (Hamzah, 2022)

2. Judul

Judul adalah elemen krusial yang berfungsi sebagai gerbang utama bagi audiens untuk memasuki dunia penelitian atau analisis yang dipresentasikan. Lebih dari sekadar label, judul harus mampu menangkap esensi dari kajian tersebut, merangkumnya dalam frasa yang ringkas namun informatif. Judul yang efektif akan membangkitkan rasa ingin tahu, memprovokasi pertanyaan,

dan mendorong audiens untuk menggali lebih dalam melalui visualisasi data dan narasi yang disajikan dalam poster.

Judul adalah elemen penting dalam sebuah karya, baik itu tulisan maupun visual. Ia berfungsi sebagai identitas utama yang mewakili keseluruhan isi karya tersebut, seperti buku, artikel, film, atau lagu. Judul yang baik mampu memberikan gambaran awal yang akurat tentang topik atau tema utama, sekaligus menarik perhatian pembaca atau penonton.

Salah satu aspek penting dari sebuah judul adalah kemampuannya untuk merepresentasikan isi karya secara efektif. Judul harus mencerminkan inti dari apa yang ingin disampaikan, sehingga audiens dapat dengan cepat memahami apa yang akan mereka temukan dalam karya tersebut. Selain itu, judul juga harus memiliki daya tarik yang kuat, mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan minat untuk menjelajahi lebih jauh.

Kejelasan dan keringkasan juga merupakan faktor kunci dalam membuat judul yang efektif. Judul sebaiknya ringkas, mudah diingat, dan tidak ambigu. Dalam konteks digital, judul yang dioptimalkan untuk dapat meningkatkan visibilitas karya tersebut di internet. Secara keseluruhan, judul memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sebuah karya. Judul yang baik tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mempromosikan, mengidentifikasi, dan menarik perhatian audiens. Oleh karena itu, pemilihan judul yang tepat adalah langkah krusial dalam proses kreatif.

Judul yang baik tidak hanya mengidentifikasi topik, tetapi juga mengisyaratkan pendekatan yang digunakan dan hasil yang dicapai audiens dapat dengan cepat memahami relevansi kajian tersebut dengan minat atau bidang keahlian mereka. Lebih jauh lagi, judul memiliki fungsi strategis dalam menarik perhatian di tengah lautan informasi. Dalam lingkungan akademik atau profesional, di mana poster-poster bersaing untuk mendapatkan perhatian, judul yang unik dan menarik akan menjadi pembeda. Judul yang kreatif, provokatif, atau bahkan sedikit kontroversial (namun tetap akurat) dapat menjadi daya tarik yang efektif untuk mengundang audiens berinteraksi dengan poster dan terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam.

Selain sebagai representasi isi dan daya tarik, judul juga berfungsi sebagai pembeda. Dalam dunia yang penuh dengan informasi dan karya seni, judul membantu membedakan suatu karya dari karya lain yang sejenis. Judul yang unik dan relevan akan membuat karya tersebut lebih mudah dikenali dan diingat oleh audiens.

Judul memainkan peran yang sangat penting. Judul yang menarik dan informatif dapat meningkatkan minat calon pembaca atau penonton, sehingga mendorong mereka untuk memilih karya tersebut dibandingkan dengan yang lain. Judul yang efektif juga dapat membantu meningkatkan visibilitas karya di berbagai platform, baik online maupun offline.

Judul bukan hanya sekadar label atau identitas, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang kuat. Judul yang baik Tentu, berikut adalah kelanjutan penjelasan tentang pengertian judul dalam bentuk narasi 3 paragraf, melanjutkan dari penjelasan sebelumnya Selain sebagai representasi isi dan daya tarik, judul juga berfungsi sebagai pembeda. dalam dunia yang penuh dengan informasi dan karya seni, judul membantu membedakan suatu karya dari karya lain yang sejenis. Judul yang unik dan relevan akan membuat karya tersebut lebih mudah dikenali dan diingat oleh audiens

Judul memainkan peran yang sangat penting. Judul yang menarik dan informatif dapat meningkatkan minat calon pembaca atau penonton, sehingga mendorong mereka untuk memilih karya tersebut dibandingkan dengan yang lain. Judul yang efektif juga dapat membantu meningkatkan visibilitas karya di berbagai platform, baik online maupun offline.

a) Syarat Menulis Judul

Syarat menulis judul yang baik mencakup relevansi dengan isi, daya tarik untuk menarik perhatian pembaca, kejelasan agar mudah dipahami, dan keringkasan agar mudah diingat. Judul sebaiknya mencerminkan inti dari karya, menggunakan bahasa yang menarik dan provokatif, serta menghindari penggunaan kata-kata yang ambigu atau terlalu teknis. Selain itu, judul yang efektif juga harus cukup singkat agar mudah diingat dan dicari,

serta mampu membedakan karya tersebut dari karya lain yang sejenis

Syarat utama dalam menulis judul adalah relevansi dengan isi tulisan. Judul harus mencerminkan topik utama yang dibahas, memberikan gambaran akurat tentang konten, dan menghindari informasi yang menyesatkan. Kesesuaian ini penting agar pembaca dapat segera memahami esensi tulisan dan memutuskan apakah relevan dengan minat mereka. Judul yang relevan juga membantu dalam optimasi mesin pencari (SEO), memastikan tulisan mudah ditemukan saat dicari dengan kata kunci terkait.

Kejelasan dan kemudahan pemahaman merupakan syarat krusial. Judul harus menggunakan bahasa yang sederhana, menghindari jargon atau istilah teknis yang tidak familiar bagi target audiens. Ambiguitas harus dihindari agar judul memiliki makna yang jelas dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Kejelasan ini memastikan pembaca mendapatkan gambaran yang tepat tentang isi tulisan tanpa kebingungan.

Keringkasan dan kepadatan juga menjadi pertimbangan penting. Judul sebaiknya singkat, langsung ke inti, dan menghindari kata-kata yang tidak perlu. Judul yang ringkas lebih mudah diingat oleh pembaca, memungkinkan mereka untuk merujuk kembali ke tulisan jika diperlukan. Selain itu, judul yang efektif harus menarik perhatian dengan menggunakan kata-kata yang kuat, membangkitkan rasa ingin tahu, atau menyentuh emosi pembaca.

Judul harus original dan unik, menghindari plagiarisme dan menonjol di antara banyaknya konten yang tersedia. Judul yang sesuai dengan target audiens, mematuhi kaidah bahasa yang benar, dan mengandung kata kunci relevan akan semakin meningkatkan efektivitasnya. Dengan memenuhi semua syarat ini, penulis dapat menciptakan judul yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan mampu menarik perhatian pembaca secara efektif.

b) Konsep Penulisan Judul

Konsep penulisan judul yang efektif melibatkan relevansi dengan isi karya, daya tarik untuk menarik perhatian, kejelasan agar mudah dipahami, keringkas agar mudah diingat, keunikan untuk membedakan dari karya lain, penggunaan kata kunci untuk optimasi pencarian, dan kemampuan membangkitkan emosi. Judul yang baik harus mencerminkan inti karya, menggunakan bahasa yang menarik, menghindari jargon, serta cukup singkat dan unik agar mudah diingat dan dite.

Konsep penulisan judul adalah ide dasar atau gagasan utama yang membimbing penciptaan sebuah judul yang efektif. Ini bukan hanya sekadar deretan kata, melainkan representasi singkat dan padat dari seluruh isi tulisan, berfungsi sebagai pintu gerbang pertama yang menarik perhatian pembaca. Intinya, judul yang baik harus relevan, informatif, dan memiliki daya tarik yang kuat, sehingga mampu memicu rasa penasaran dan mendorong audiens untuk menyelami lebih dalam konten yang disajikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa elemen kunci harus dipertimbangkan dalam konsep penulisan judul. Pertama, relevansi dan kejelasan mutlak diperlukan agar judul secara akurat mencerminkan isi dan mudah dipahami tanpa ambiguitas. Kedua, kesingkatan dan kepadatan menjadi penting; judul yang efektif biasanya ringkas namun mampu menyampaikan esensi utama. Ketiga, judul harus menarik perhatian dengan menggunakan kata-kata yang kuat atau provokatif, serta seringkali melibatkan kata kunci yang relevan, terutama untuk tujuan optimasi mesin pencari (SEO) pada platform digital.

Berbagai jenis judul dapat digunakan tergantung pada tujuan dan gaya tulisan, seperti judul deskriptif yang langsung menjelaskan isi, provokatif yang memancing rasa ingin tahu, pertanyaan yang interaktif, atau angka yang memberikan kesan terstruktur. Dalam proses pembuatannya, disarankan untuk memahami target pembaca, melakukan riset kata kunci, menggunakan kata kerja aktif, dan menguji beberapa opsi untuk menemukan yang paling optimal. Meminta masukan dari orang lain juga bisa sangat membantu dalam menilai daya tarik sebuah judul.

konsep penulisan judul juga perlu memperhatikan konteks budaya dan preferensi bahasa lokal. Penggunaan istilah atau ungkapan yang akrab bagi masyarakat setempat dapat meningkatkan resonansi dan daya tarik judul. penulis untuk

menciptakan judul yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan efektif dalam menjangkau audiens yang dituju.

konsep penulisan judul adalah fondasi kreatif yang membimbing perumusan judul yang efektif. Judul yang baik harus mencerminkan esensi tulisan, menarik perhatian pembaca, dan relevan dengan audiens yang dituju. Elemen-elemen penting seperti relevansi, kejelasan, kesingkatan, dan daya tarik harus diperhatikan, dengan mempertimbangkan jenis judul yang sesuai dan konteks budaya lokal. dengan memahami dan menerapkan konsep ini, penulis dapat menciptakan judul yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan mampu menjangkau audiens secara efektif.

3. Poster

Poster memiliki peran sentral dalam diseminasi hasil penelitian dan pengetahuan kepada khalayak yang lebih luas. Melalui format visual yang ringkas dan menarik, poster memungkinkan peneliti untuk menyampaikan temuan kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Informasi yang disajikan secara visual, seperti grafik, diagram, dan gambar, membantu audiens untuk dengan cepat memahami inti dari sebuah penelitian tanpa harus membaca laporan lengkap. Dengan demikian, poster kajian menjadi alat yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara peneliti dan masyarakat umum, serta mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu penting.

Selain sebagaimana diseminasi, poster juga berfungsi sebagai sarana promosi karya ilmiah dan peneliti itu sendiri. Dalam lingkungan akademik dan profesional yang kompetitif, poster yang dirancang dengan baik dapat menarik perhatian dan meningkatkan visibilitas peneliti. Kehadiran poster di konferensi, seminar, atau pameran penelitian memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berinteraksi dengan kolega, membangun jaringan, dan membuka peluang kolaborasi. Lebih jauh lagi, poster kajian yang berkualitas dapat meningkatkan citra lembaga penelitian atau pendidikan yang bersangkutan, menunjukkan komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi.

Poster juga memiliki nilai edukatif yang *signifikan*. Dalam konteks pembelajaran, poster dapat digunakan sebagai media yang menarik dan interaktif untuk menyampaikan konsep-konsep yang kompleks. Visualisasi data dan informasi yang disajikan dalam poster membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik dan mengingatnya lebih lama. Selain itu, proses pembuatan poster kajian itu sendiri dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga bagi peneliti, karena mereka dituntut untuk mengembangkan keterampilan komunikasi visual, sintesis informasi, dan presentasi yang efektif.

Poster adalah media publikasi visual yang dirancang untuk menyampaikan pesan atau informasi secara cepat dan efektif kepada khalayak luas. Umumnya, poster terdiri dari kombinasi elemen grafis seperti gambar, ilustrasi, tipografi, dan warna yang

disusun secara menarik dan mudah dibaca. Tujuan utama dari poster adalah untuk menarik perhatian audiens dan menyampaikan pesan utama secara ringkas dan jelas.

Sebagai media komunikasi visual, poster memiliki sejarah panjang dan telah digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari iklan komersial, kampanye politik, pengumuman acara, hingga edukasi publik. Keefektifan poster terletak pada kemampuannya untuk menjangkau banyak orang dengan biaya yang relatif rendah, serta kemudahan dalam pemasangan dan distribusinya di berbagai lokasi strategis.

Salah satu ciri khas poster adalah desainnya yang mencolok dan menarik perhatian. Penggunaan warna-warna cerah, ilustrasi yang menarik, dan tipografi yang mudah dibaca sangat penting untuk memastikan pesan dapat tersampaikan dengan efektif. Selain itu, tata letak elemen-elemen visual juga harus diperhatikan agar poster terlihat seimbang dan harmonis.

Poster juga harus mampu menyampaikan pesan utama secara ringkas dan jelas. Audiens biasanya hanya memiliki waktu singkat untuk melihat dan memahami poster, sehingga pesan harus disampaikan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah diingat. Penggunaan slogan atau tagline yang kuat juga dapat membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Selain aspek visual dan pesan, dan target audiens juga merupakan faktor penting dalam merancang poster yang efektif. Poster harus disesuaikan dengan karakteristik dan minat target

audiens, serta mempertimbangkan lokasi dan lingkungan tempat poster akan dipasang. Poster yang dirancang dengan baik akan mampu menarik perhatian audiens yang tepat dan menyampaikan pesan yang relevan.

Secara keseluruhan, poster adalah media komunikasi visual yang kuat dan efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. dengan desain yang menarik, pesan yang jelas, dan penyesuaian dengan target audiens, poster dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencapai berbagai tujuan, mulai dari meningkatkan kesadaran merek, mempengaruhi opini publik, hingga mengedukasi masyarakat tentang isu-isu penting.

Poster berkontribusi pada dokumentasi kegiatan ilmiah dan pengembangan keterampilan. Poster menjadi catatan penting dari penelitian yang telah dilakukan, yang dapat diarsipkan dan digunakan sebagai referensi di masa mendatang. Selain itu, proses merancang dan menyajikan poster membantu peneliti untuk mengasah kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan bekerja secara kolaboratif. Dengan demikian, poster kajian tidak hanya bermanfaat bagi audiens, tetapi juga bagi peneliti itu sendiri dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka.

Tujuan Posterr untuk mengkomunikasikan hasil penelitian atau analisis secara efektif kepada audiens yang beragam. dalam format visual yang ringkas dan menarik, poster berupaya menyajikan informasi kompleks dengan cara yang mudah dipahami, menghindari jargon teknis yang berlebihan, dan

menekankan pada temuan-temuan kunci. poster berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peneliti dengan masyarakat luas, memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan dan wawasan yang berharga.

Tujuan utama dari sebuah poster adalah untuk mengkomunikasikan hasil penelitian atau analisis secara efektif kepada audiens yang beragam. Poster dirancang untuk menyajikan informasi kompleks dalam format visual yang ringkas dan menarik, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Dalam penyajiannya, poster berupaya menghindari penggunaan jargon teknis yang berlebihan, sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens yang tidak memiliki latar belakang khusus di bidang tersebut. Penekanan diberikan pada temuan-temuan kunci yang paling relevan dan signifikan poster kajian berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peneliti dengan masyarakat luas. melalui poster, peneliti dapat berbagi pengetahuan dan wawasan yang berharga kepada khalayak yang lebih luas.

Secara keseluruhan, poster kajian adalah alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang suatu topik atau isu tertentu. Selain mengkomunikasikan hasil penelitian, poster juga bertujuan untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat audiens terhadap topik yang dibahas. Melalui desain visual yang menarik,

pemilihan warna yang tepat, dan penggunaan grafik yang informatif, poster berupaya memikat perhatian audiens dan mendorong mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang penelitian tersebut. Judul yang provokatif, pertanyaan yang menggugah pikiran, atau visualisasi data yang menarik dapat menjadi daya tarik yang efektif untuk mengundang audiens berinteraksi dengan poster dan terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam.

Poster juga memiliki tujuan penting dalam mempromosikan penelitian dan meningkatkan visibilitas peneliti. Dalam lingkungan akademik dan profesional yang kompetitif, poster yang dirancang dengan baik dapat membantu peneliti untuk menonjolkan karya mereka dan menarik perhatian kolega, sponsor, atau calon kolaborator. Kehadiran poster di konferensi, seminar, atau pameran penelitian memberikan kesempatan bagi peneliti untuk membangun jaringan, berbagi ide, dan mendapatkan umpan balik yang berharga.

5. Kajian Ustadz Hanan Attaki

Kajian Ustadz Hanan Attaki dikenal dengan gaya penyampaian yang santai, modern, dan relevan dengan kehidupan anak muda. Materi kajiannya seringkali membahas tentang cinta, kehidupan sehari-hari, keluarga, dan berbagai permasalahan yang dihadapi generasi muda, dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dan diselingi humor. Ustadz Hanan Attaki juga aktif menggunakan media sosial untuk menyebarkan

dakwahnya, menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun komunitas yang solid .

Dalam kajiannya, Ustadz Hanan Attaki seringkali berbagi pengalaman pribadi untuk membangun kedekatan dengan jamaah, terutama generasi muda. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa sharing time yang berlebihan dapat menggeser fokus kajian dari penyampaian ilmu agama. Beberapa peserta kajian bahkan mengaku hanya ikut-ikutan tren di TikTok atau sekadar ingin mengubah persepsi orang tentang diri mereka.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terlebih dahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka pada bagian ini perlu mencantumkan hasil dari penelitian terlebih dahulu, sebagai berikut:

1. Nama dan keterangan: Badar Sabawana (2021:160)

Judul : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Menjari dan Cakrabirawa karya Ayu Utami

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini terdapat di judul yang digunakan dalam penelitian ini yang dimana judul penelitian sebelumnya Analisis Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi dan diteliti dengan judul baru yaitu Analisis Semiotika Judul-Judul Poster Kajian Ustadaz Hanan Attaki

Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini sama sama membahas ustadz Hanan Attaki

Hasil: Hasil dari penelitian ini membahas tentang objek baru yang dimana judul sebelumnya membahas Analisi Pesan Dakwah Hanan Attaki dalam akun instagram dan akan diteliti kembali dengan judul “Kajian Semiotika Judul-Judul Brozur Ustadaz Hanan Attaki “ yang akan termaksud ke Semiotika Deskriptif.

2. Nama dan Keterangan: Arinal Khusna(2023:84)

Judul : Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konten Tema Hijrah Dalam Akun Instagram Hanan Attaki

Perbedaan : Perbedaa penelitian ini terdapat di judul yang digunakan dalam penelitian ini yang dimana judul peneilitan sebelum nya berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konten Tema Hijrah Dalam Akun Instagram Hanan Attaki dan diteliti dengan judul baru Analisis Semiotika Judul-Judul Poster Kajian Ustadaz Hanan Attaki

Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini sama sama membahas Ustadz Hanan Attaki

Hasil: Hasil dari penelitian ini membahas tentang objek baru yang dimana judul sebelumnya membahas Analisis Semiotika dan penelitian terbaru membahas tentang Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Konten Tema Hijrah Dalam Akun Instagram Hanan Attaki Dalam

Konten Inspirasi Ustadz Hanan Attaki yang akan termaksud ke Semiotika Deskriptif

3. Nama dan keterangan : Lusi Fitriani(2021:28)

Judul : Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini terdapat di judul yang digunakan dalam penelitian ini yang dimana judul penelitian sebelumnya berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara dan diteliti dengan judul baru Analisis Semiotika Judul-Judul Poster Kajian Ustadaz Hanan Attaki .

Persamaan : Persamaan dalam penelitian ini sama menggunakan metode kualitatif

Hasil: Hasil dari penelitian ini membahas tentang objek baru yang dimana judul sebelumnya membahas Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara dan penelitian terbaru membahas tentang Kajian Semiotika Judul-Judul Brozur Ustadaz Hanan Attaki

4. Nama dan Keterangan : Sukma Niarti(2020:22)

Judul : Kajian Semiotika Logo Aplikasi Media Sosial

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini terdapat di judul yang dimana judul sebelumnya berjudul Kajian Semiotika Logo Media Sosial dan diteliti kembali dengan judul Analisis Semiotika Judul-Judul Poster Kajian Ustadaz Hanan Attaki

Persamaan: Persamaan dalam penelitian ini sama menggunakan metode Kualitatif.

Hasil: Hasil dari penelitian ini membahas tentang objek baru yang dimana judul sebelumnya membahas Kajian Semiotika Logo Media Sosial dan penelitian terbaru membahas tentang Kajian Semiotika Dalam Kajian Semiotika Judul-Judul Brozur Ustadz Hanan Attaki

5. Nama dan Keterangan: M.Bahrul Ulum(2021:20)

Judul : Analisis Semiotika Simbol Hiasan Dan Budaya.

Perbedaan:Perbedaan penelitian ini terdapat di judul yang dimana judul sebelumnya berjudul Analisis Semiotika Simbol Hiasan Dan Budaya dan diteliti kembali dengan judul Analisis Semiotika Judul-Judul Poster Kajian Ustadz Hanan Attaki

Persamaan: Sama -Sama menggunakan metode Kualitatif

Hasil: Hasil dari penelitian ini membahas tentang objek baru yang dimana judul sebelumnya membahas Analisis Semiotika Simbol Hiasan dan penelitian terbaru membahas tentang Kajian Semiotika Dalam Konten Inspirasi Ustadz Hanan Attaki yang akan termaksud ke Semiotika Deskriptif

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan struktur yang terdiri dari berbagai teori yang saling terkait digunakan sebagai pondasi untuk membangun kerangka konsep perangkat berbagai studi.

Semiotika Judul-Judul Poster Kajian Ustadz Hanan Attaki



Semiotika Ferdinan De Saussure



1. Singnifier dan Singnified
2. Langue dan Parol
3. Siakronik dan diakronik
4. Sintagmatik dan diamagtik



Hasil Temuan

Gambar Kerangka Berfikir